



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung

Sufyan Fadhlurrafie Sulaeman, Utari Purwo Pangestu, Yuni Azura

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 19, 2022

Revised : September 07, 2022

Accepted : September 26, 2022

Available online : October 11, 2022

How to Cite: Sufyan Fadhlurrafie Sulaeman, Utari Purwo Pangestu and Yuni Azura (2022) "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 129-141. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.363.

*Corresponding Author: Email: utaripurwopangestu@gmail.com (Utari Purwo Pangestu)

Abstrak. Pembelajaran Al-Qur'an selalu menjadi fokus utama dan pertama dalam konteks pendidikan agama Islam, dan sebagaimana diketahui pembelajaran Al-Qur'an juga kemudian tidak dapat lepas dari aspek tahsin dan tilawah atau aspek pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Maksud baik dan benar disini adalah sesuai dengan kaidah tajwid, juga struktur kebahasaan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu guru sebagai pendidik haruslah dapat menemukan metode yang tepat agar pembelajaran tahsin dan tilawah ini tidak terasa membosankan dan materi dapat tersampaikan dengan baik. Sebagaimana metode fashahatullisan yang diterapkan di Ma'had Tafidz Al-Fath Bandung, dimana metode ini digagas oleh Syeikh Khanova Maulana, dan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tahsin dan tilawah dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Metode fashahatullisan merupakan sebuah metode untuk mempelajari ataupun memperbaiki bacaan Al-Quran huruf demi huruf dari huruf dari mulai alif sampai huruf ya, dan mengupas setiap huruf yang ada dalam Al-Quran dari mulai sifat hurufnya, makhorijul hurufnya, juga tarqiq tafkhir hurufnya. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara. Pada metode fashahatullisan didapatkan kesimpulan bahwa, metode diawali dengan guru membacakan matan-matan tajwid, yang diikuti oleh santri atau peserta didik, kemudian santri atau peserta didik menghafalkan matan-matan

tajwid yang berasal dari atan manzhumah jazariyah, kemudian menyeterkannya, diikuti oleh penjelasan detail oleh guru.

Kata Kunci : tahsin, tilawah, fashahatullisan

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa Islam merupakan syariat dari Allah yang diberikan kepada manusia di muka bumi, agar mereka beribadah kepada Allah. Seorang manusia akan senantiasa beribadah kepada Allah SWT apabila keyakinan akan ciptaan dan kuasa-Nya telah tertanam dalam jiwa dan raganya, dan penanaman keyakinan akan Allah ini kemudian dapat dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungannya. Adapun proses penanaman keyakinan seorang manusia terhadap Allah SWT ini haruslah berpedoman terhadap sumber ajaran umat Islam sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dengan cara memahami, menghayati, kemudian mengamalkan isi kandungan dari kedua sumber ajaran dan pedoman umat Islam tersebut.

Secara khusus, proses menghayati, mengimani dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan juga merupakan salah satu hal yang utama dalam rangka menanamkan keyakinan seorang manusia terhadap Tuhan-Nya. Maka berkaitan dengan hal tersebut, memberikan pendidikan Al-Qur'an terhadap anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi nilai-nilai supremasi nilai-nilai spiritualisme Islam. Selain itu, mencintai Al-Qur'an dan merealisasikan lima tanggung jawab lain terhadap Al-Qur'an juga merupakan sebuah anjuran yang sebaiknya dijalankan oleh seorang muslim. Lima tanggungjawab tersebut diantaranya adalah; *tilawah/tahsin* (membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar), *tafsir* (mengkaji atau memahami), *thahbiq* (menerapkan atau mengamalkannya), *tabligh* (menyampaikan atau mendakwahnya), dan *tahfidz* (menghafalkannya). Dapat disimpulkan bahwa mengingat begitu pentingnya Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at, pedoman, dan petunjuk hidup bagi umat Islam, maka seorang muslim haruslah mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan membaca ayat Al-Qur'an.

Namun kemudian, rendahnya kualitas membaca Al-Quran menjadi masalah yang paling utama, umumnya bagi seluruh kaum muslimin di Indonesia, khususnya bagi peserta didik dalam proses pendidikan agama Islam, karena dalam proses pendidikan Islam yang menjadi sumber rujukan pertama adalah kitab suci Al-Quran, maka kemudian hal ini menjadi masalah yang sangat serius, apabila umat muslimnya sendiri tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana tuntunan dari Nabi Muhammad SAW.

Adapun sebagaimana diketahui bahwa dalam konteks pembelajaran, penentuan strategi dalam proses pembelajaran ini dapat berdampak kepada efektivitas belajar, karena melalui prosedur yang tepat, seorang guru dapat menghasilkan pembelajaran yang fokus dan bermanfaat bagi peserta didiknya.¹ Pemilihan metode

¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 174.

dalam desain pembelajaran juga akan mempengaruhi baik atau buruknya proses belajar peserta didik, dan cepat atau lambatnya proses belajar peserta didik dalam memahami sebuah pembelajaran khususnya pada proses belajar membaca Al-Qur'an atau pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut Kandarisah dan Purwani, pembelajaran tahsin Al-Qur'an memang harus diakui tidaklah mudah, sama halnya dengan pembelajaran lainnya, yang memiliki banyak kendala ataupun gangguan, terlebih jika pendidik masih belum cukup menguasai materi yang disampaikan kepada peserta didiknya. Mengingat terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an sendiri, peserta didik tidak hanya dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik namun juga dapat mempelajari pelafalan bahasa Arab yang benar, yang mana hal ini juga memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga dimungkinkan hal tersebut menyebabkan rasa jenuh kepada peserta didik. Hal ini juga kemudian termasuk kepada menggali durasi atau lama dan tidaknya waktu yang dibutuhkan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an kepada peserta didiknya, yang mana apabila terlalu lama, maka hal tersebut dapat menjadi evaluasi untuk menentukan seperti apakah metode yang paling tepat dan efektif untuk dapat mendukung proses pembelajaran. Oleh karenanya, pemilihan metode dalam desain pembelajaran Al-Qur'an ini menjadi hal yang sangat penting yang wajib dilakukan oleh seorang guru atau pendidik, sehingga dapat diperoleh output peserta didik yang berkualitas terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan hal tersebut, metode fashohatul-lisan dalam strategi pembelajaran tahsin tilawah merupakan salah satu metode yang efektif dan cocok untuk muslim di Indonesia. Metode ini dirancang oleh Syeikh Khanova Maulana, yang mana dengan metode ini pembacaan dengan aksen Indonesia ke aksen bahasa Arab mudah dipelajari oleh muslim di Indonesia, baik untuk yang tua ataupun yang muda dari berbagai suku manapun, dan metode ini juga mempermudah muslim di Indonesia untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah santunan tajwid yang bersandar kepada apa dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Metode ataupun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif metode penelitian ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang di mana si peneliti salah satunya melakukan teknik pengumpulan data secara gabungan kemudian melakukan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode kualitatif ini merupakan metode yang dimana lebih terfokus pada pengamatan yang mendalam, maka penggunaan metode kualitatif ini dalam penelitian tentunya dapat menghasilkan sebuah fenomena ataupun kajian yang lebih komprehensif atau menyeluruh. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang terjadi di tempat penelitian.

Berkaitan dengan ini penelitian kualitatif juga ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok dan beberapa deskripsi, untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif, yang artinya peneliti dapat membiarkan data bersifat terbuka untuk kemudian dapat diinterpretasi.²

PEMBAHASAN

Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa cara membaca dan melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah termasuk kepada bagian pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran sendiri dapat dikaitkan dengan kata "mengajar" yang berasal dari kata "ajar" yang artinya merupakan petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar dapat diketahui. Pembelajaran ini dapat meliputi proses, perbuatan, cara mengajar ataupun mengajarkan sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk belajar.

Adapun pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik juga sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran dan sikap, juga pembentukan sikap dan rasa percaya diri peserta didik. Maka kemudian dapat dikatakan pembelajaran ini merupakan sebuah proses yang dapat membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³

Selanjutnya kemudian, terkait dengan pembelajaran, para ahli mengemukakan beberapa pendapatnya mengenai definisi dari istilah pembelajaran ini. Seperti Muhammad Surya yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu dalam rangka untuk mendapatkan juga mengalami perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya. Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwasanya pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, juga prosedur yang saling mempengaruhi, dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.⁴ Selain itu, pembelajaran menurut Suprihatiningrum merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, juga sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dimana di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi yang telah disusun sedemikian rupa secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang memiliki nilai edukasi pada interaksi antara guru dan peserta didik.⁵

Adapun menurut Meier dalam Mariyati mengemukakan bahwa semua pembelajaran pada manusia pada hakikatnya memiliki empat unsur, yakni persiapan,

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfa Beta, 2015, hal.7

³ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Parepare: CV Kaffah Learning Centre, 2019, hal. 13

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 162

⁵ A.D. Gayatri, *Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Metode Kelompok Bagi Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, Jurnal Dwija Utama, 2019, hal.9

penyampaian, pelatihan, juga penampilan hasil,⁶ Maka kemudian dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bernilai edukasi berupa interaksi antara guru dan peserta didik, yang direncanakan dengan sedemikian rupa, lengkap dengan fasilitas dan sumber belajarnya, dengan tujuan agar terjadi perubahan pada diri peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan setelah melalui proses belajar.

Tahsin dan Tilawah

Sebagaimana telah dipaparkan, bahwasanya dalam mempelajari Al-Qur'an seorang peserta didik tentu membutuhkan bimbingan yang mana di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik sendiri. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an ini juga tidak dapat lepas dari istilah *tahsin* dan *tilawah* yang mana keduanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tahsin secara bahasa artinya memperindah atau juga membaguskan, sedangkan secara istilah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya huruf tersebut dengan memberikan hak dan mustahqnya. Maksud hak disini adalah bahwa huruf merupakan sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, sedangkan mustahq huruf adalah sifat yang munculnya sewaktu-waktu ketika timbul hukum-hukum tajwid pada huruf tersebut, seperti timbulnya *ghunnah* ataupun dengung pada pembacaan huruf, kemudian adanya *tarqiq tafkhim* ataupun tipis tebal dan yang lainnya, yang termasuk dalam hukum-hukum ilmu tajwid. Berkaitan dengan ini, secara agama, hukum mengetahui ilmu tahsin adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum mengamalkannya adalah *fardhu ain* ataupun wajib bagi setiap muslim dan muslimah.⁷ Dapat kemudian dipahami bahwasanya mempelajari ilmu tahsin hukumnya adalah *fardhu kifayah* yang artinya hal ini adalah wajib, meski memang dapat dikatakan hal tersebut perlu diwakilkan oleh sebagian muslim saja. Kendati demikian, yang menjadi kendala adalah tidak pahamnya mayoritas muslim bahwasannya membaca Al-Quran dengan ilmu tahsin ini hukumnya fardhu ain, atau wajib bagi setiap orang. Artinya jika muslim tersebut tidak memiliki keinginan, tidak melakukan usaha, juga tidak ada kemauan untuk mempelajari ilmu tahsin atau untuk mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga tidak meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, maka menurut para ulama ahli tahsin, orang tersebut berdosa. Berbeda dengan orang yang tidak lancar membaca Al-Qur'an, namun ia terus belajar dan melalui proses pembelajaran bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ia akan mendapatkan ganjaran yang besar karena telah mempelajari Al-Qur'an atau kalamullah.

Adapun ilmu tahsin ini sebenarnya merupakan ilmu praktik, dimana isinya ini tidak hanya sekedar teori saja, namun sangat perlu dipraktikkan untuk kemudian menjadi terbiasa dan paham. Karena apabila melihat realitanya saat ini, banyak orang yang mungkin menguasai ilmunya secara teori akan tetapi ia tidak membaca Al-Quran secara *talaqqi*, yang artinya itu semua tidak berarti, seperti layaknya ilmu bela diri

⁶ Wanto Rivaie dan Mariyati Teluma, *Penilaian*, Pontianak: PGRI Kalbar, 2019, hal.15

⁷ Muhammad Ahmad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, Solo: PQS Media Grup, 2018, hal.1

juga bahasa yang jika hanya dipelajari teorinya saja dan kita tidak pernah mempraktekkan ilmu tersebut, juga kita tidak pernah mempelajarinya kepada orang yang memang memahami dan menguasai ilmu tersebut maka bisa dipastikan hasilnya tidak akan pernah maksimal.⁸ Maksud tidak maksimal disini adalah, terdapatnya kemungkinan kesalahan dalam pembacaan, yang mana hal ini dapat menjadi fatal, karena adanya kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an dapat berubah makna dari isi kandungan ayat Al-Qur'an tersebut. Maka dapat dikatakan, mempelajari ilmu tahsin lalu kemudian mempraktikkannya, tidak bisa hanya mencari rujukannya dari sebuah buku saja, melainkan proses belajarnya ini harus melalui seorang guru, agar seseorang yang mempelajari ilmu tahsin tersebut, dapat mempelajarinya kemudian mempraktikkan pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid maupun ilmu tahsin. Maka seperti yang telah dipaparkan bahwa, pembelajaran tahsin sejatinya tidak hanya untuk peserta didik saja melainkan guru atau pendidik haruslah juga mempelajarinya, karena hukum dari membaca Al-Qur'an dengan memakai ilmu tahsin ini adalah fardhu 'ain, yang mana patokan fardhu 'ainnya ini adalah; barangsiapa yang melakukannya maka tidak akan gugur dosa orang lainnya, maka dapat dipahami bahwa perlu untuk setiap individu memahaminya. Sedangkan hukum dari mempelajari tahsinnya sendiri adalah fardhu kifayah yang mana patokan dari fardhu kifayah adalah; barangsiapa yang melakukan fardhu kifayah di satu wilayah maka gugur dosa yang lainnya.⁹

Adapun kemudian, tilawah secara bahasa berarti adalah bacaan. Sedangkan secara istilah tilawah ini merupakan membaca Al-Qur'an dengan menjelaskan huruf-hurufnya juga berhati-hati dalam membacanya. Tilawah disini berarti memperlihatkan unsur praktis dari membacanya sendiri, yaitu adalah mengamalkan isi dari apa yang dibacanya sehingga kemudian dapat timbul unsur tadabbur dan tafakkur dari kegiatan ini.

Maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwasanya tahsin tilawah ini merupakan usaha untuk memperbaiki juga membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu tajwid juga memperindah dalam lantunan bacaan. Tahsin tilawah ini meliputi banyak hal, yang diantaranya terkait dengan membaguskan tajwid, makharijul huruf, juga lantunan dari bacaan Al-Qur'an yang dibaca.

Urgensi Pembelajaran Tahsin Tilawah

Sebagaimana diketahui bahwa perintah untuk mempelajari bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim sedangkan belajar untuk menjadi seorang ahli dalam ilmu tahsin Al-Quran atau tahsin tilawah atau ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu kifayah*, yang artinya dia wajib bagi kaum muslim, namun kewajiban ini dapat cukup diwakilkan saja, yang artinya ketika sebagian muslim sudah melakukannya, maka sudah menjadi perwakilan bagi sebagaimana hukum untuk memandikan jenazah. Hal ini salah satunya bertujuan agar

⁸ Annuri Achmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018, hal. 41

⁹ Ilis Kandariah dan Annisa Purwani, *Sosialisasi Edukasi Pembelajaran Tahsin Melalui Lagu-Lagu Bagi Guru di Pesantren Raudhotul Hidayah Tegalwaru Purwakarta*, Jurnal Al-Afkar Vol. 5 No.2 Mei 2022, hal. 239

tidak ada umat muslim yang tidak tepat dalam membaca Al-Qur'an misalnya tidak tepat dalam mengucapkan huruf, ataupun salah dalam membaca baris, kemudian juga ada kesalahan yang sifatnya ringan yang tidak merubah isi kandungan Al-Quran.¹⁰ Berkaitan dengan ini Menurut Rofiul Wahyudi dan Wahidi dalam bukunya "Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah" dalam Zheihan bahwa membaca ataupun memnghafalkan Al-Qur'an itu haruslah tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, makharijul huruf yang baik dan benar, juga hal-hal lain yang berkaitan dengannya.¹¹

Metode Fashahatullisan Syeikh Khanova Maulana

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya, diantara beberapa ilmu yang penting atau yang wajib dipelajari oleh setiap muslim salah satunya adalah ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang dapat membantu seorang muslim dalam membaca Al-Quran, juga memahami isi kandungan dari Al-Qur'an sendiri sebagai mukjizat palingbesar yang diwariskan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan hal mengenai membaca Al-Qur'an dengan baik, seorang muslim dapat menggunakan beberapa metode dalam melakukannya, yang mana salah satunya adalah metode fashohatullisan. Metode fashahatullisan merupakan sebuah metode untuk mempelajari ataupun juga memperbaiki bacaan Al-Quran huruf demi huruf dari huruf dari mulai *Alif* sampai huruf *Ya*. Metode ini mengupas tuntas setiap huruf yang ada dalam Al-Quran dari mulai sifat hurufnya, kemudian *makharijul hurufnya* atau tempat keluar huruf nya, dan *tarqiq tafkhim* huruf atau tipis tebalnya huruf karena baik tidaknya bacaan Al-Quran, mampu atau tidaknya dalam membaca Al-Qur'an dinilai dari hal mendasar tersebut terlebih dahulu.

Program Fashahatullisan ini merupakan salah satu jalan ataupun cara yang tepat dan cepat untuk muslim di Indonesia agar dapat menguasai lisan yang fasih dalam membaca Al-Quran sesuai tuntunan dan contoh dari Rasulullah SAW. Keunggulan dari metode ini adalah diantaranya peserta didik akan mempelajari teori-teori tempat keluar huruf hijaiyyah, kemudian teori dari sifat-sifat huruf dan teori-teori mengenai tipis tebal. Selain itu, keunggulan dari metode fashatul lisan rancangan Syeikh Khanova ini adalah bahwa pada pembelajarannya memiliki *sanad* yang jelas yang tersambung kepada Rasulullah SAW. Metode ini juga memiliki pola-pola untuk melatih rahang agar pembacaan sesuai ataupun *fasih* dan diterapkan dalam program-program latihan membaca ayat-ayat Al-Quran Adapun unsur yang terdapat dalam metode fashahatullisan, diantaranya adalah:

1. Mempelajari mengenai *makharijul huruf* atau tempat keluar huruf yang berpacu atau bersumber pada kitab *Al-Jazari* atau *matan manzhumah*
2. Menggunakan urutan huruf hijaiyyah dari huruf *alif* sampai huruf *ya*
3. Membedakan *makharijul huruf* yang serupa ataupun mirip seperti bagaimana membedakan antara *Alif* dan *'ain*

¹⁰ Departemen Tahsin Mahad Al-Quran dan Dirasah Islamiyyah, *Tahsin Tilawah*, Bandung: Maqdis Press, 2003, hal.3

¹¹ Zhaihan Aisyah, Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan, *Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Penungkatan Kemampuan Menghalkan Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam*, Jurnal Al-Afkar Vol.5 No.1 Februari 2022, hal.290

Adapun metode ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pelafalan secara lisan yang fasih dalam menguasai huruf Al-Quran, dan metode pembelajaran ini dianjurkan bagi setiap muslim yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu membaca Al-Quran.

Pelaksanaan Metode Fashahatullisan Syeikh Khanova Maulana di Mahad Tahfidz Al-Fath

1. Pelaksanaan Metode Fashahatullisan

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting yang setidaknya perlu diketahui dan dipahami oleh seorang muslim. Maka untuk mendukung hal tersebut, lembaga pendidikan utamanya lembaga pendidikan Islam dianjurkan untuk dapat menyampaikan pembelajaran baca dan tulis Al-Qur'an ini kepada peserta didik dengan metode pembelajaran yang tepat agar hal-hal mengenai pembelajaran Al-Qur'an ini tidak hanya diketahui sekilas saja namun juga secara lebih mendalam, salah satunya adalah tentang bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tuntunan kaidah yang telah diajarkan oleh Nabi. Berkaitan dengan ini, Mahad Tahfidz Al-Fath yang merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berfokus kepada pengembangan hafalan Al-Qur'an untuk peserta didiknya, juga berupaya untuk memberikan metode dan strategi pengajaran yang tepat kepada peserta didiknya, agar peserta didik di Ma'had Tahfidz Al-Fath ini tidak hanya mempelajari bagaimana menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an namun juga secara tepat mempelajari bagaimana membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dengan baik dan benar.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tim pengajar di Ma'had Tahfidz Al-Fath sendiri, pada awalnya dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan kepada peserta didik adalah hanya menggunakan metode tahsin secara umum saja, yang mana artinya tidak ada metode tahsin secara khusus yang diterapkan. Namun, seiring berjalannya waktu ternyata ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran seperti mulailambatnya perkembangan santri atau peserta didik dalam menguasai ilmu tahsin atau ilmu membaca Al-Qur'an, juga terdapatnya santri yang merasa kesulitan dalam menguasai *makhorijul huruf* atau tempat keluarnya huruf dan *sifatul huruf* ataupun sifat-sifat huruf, yang mana kemudian tentunya hal tersebut menghambat kepada proses kegiatan menghafal Al-Quran, mengingat program utama yang dicanangkan di Ma'had Tahfidz Al-Fath ini adalah bahwa santri ditekankan untuk dapat mengkhatamkan hafalan Al-Quran sebanyak 30 Juz dalam jangka waktu 2 tahun. Peserta didik atau santri di Ma'had Tahfidz Al-Fath ini juga diwajibkan untuk mentasmikan hafalan Al-Quran sebanyak 10 Juz sebagai syarat ujian agar santri dan mengikuti wisuda Tahfidz Al-Quran untuk dapat dinyatakan lulus.

Selanjutnya kemudian, Ustadz Nizal Muhammad sebagai salah satu tim pengajar di Ma'had Tahfidz Al-Fath ini juga mengemukakan bahwa, dikarenakan terdapatnya kendala-kendala terkait metode pembelajarannya, pimpinan pondok berinisiatif untuk mengikutsertakan para guru tahsin di Ma'had Tahfidz Al-Fath pada kegiatan pelatihan Dauroh Mahir Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Indonesian Quran Center Syeikh Khanova Maulana Al-Hafidz selama 3 bulan, agar para guru tahsin ini memiliki bekal keilmuan yang mumpuni sebelum mengajarkan kembali

pembelajaran tahsin Al-Quran kepada peserta didiknya, meskipun memang tim guru tahsin Mahad Tahfidz Al-Fath ini sudah memiliki dasar-dasar dan sudah mempelajari materi tahsin dari beberapa guru, namun hal ini ditujukan agar lebih memperluas khazanah kelimuannya juga terkait kepada hal-hal mengenai metode pembelajaran tahsin dan strategi pembelajaran tahsin ini, maka guru tahsin diikutsertakan pada pelatihan *Dauroh Al-Mahir bi Al-Quran*.

Adapun kemudian setelah mengikuti kegiatan *Dauroh Al-Mahir bi Al-Quran* maka pengurus pondok dan guru tahsin di Ma'had Tahfidz Al-Fath pun berinisiatif untuk menjadikan modul pembelajaran dari hasil kegiatan pelatihan tersebut sebagai metode pembelajaran tahsin Al-Quran di Ma'had Tahfidz Al-Fath, karena pimpinan pondok dan tim pengajar merasa metode pembelajaran tersebut efektif, menyenangkan, juga cocok untuk diterapkan kepada muslimin ataupun santri di Indonesia dengan dasar lisan Indonesia, yang mana ternyata setelah diterapkan sekitar 1 bulan, begitu terlihat sekali perubahan secara positif dari santri atau peserta didik dari segi kefasihan membaca Al-Qurannya. Peningkatan ini dapat terlihat dari bagaimana para santri dapat melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang tepat, juga tipis tebalnya huruf dengan tepat.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ketika berdirinya Ma'had Tahfidz Al-Fath ini, lembaga pendidikan tersebut belum menemukan metode yang secara khusus digunakan untuk pembelajaran tahsin, namun kemudian para pengurus pondok memberikan perhatian yang lebih agar para pengajar tahsin di lembaga ini diberikan pelatihan khusus ataupun secara intensif selama 3 bulan di *Dauroh Al-Mahir Bi Al-Quran*. Metode fashohatul lisan kemudian dipilih sebagai metode yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik yang sebagian besar adalah penghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran tahsin Al-Qurannya, yang kemudian metode ini dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran tahsin Al-Quran di Ma'had Tahfidz Al-Fath. Hingga saat ini metode fashohatullisan ini masih digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran dasar tahsin Al-Quran karena dinilai cocok dan memberikan pengaruh peningkatan secara positif kepada peserta didik. Bahkan untuk mendukung pembelajaran tahsin ini, peserta didik diwajibkan untuk mempelajari materi mengenai metode fashohatullisan tersebut secara teori, yang diikuti dengan praktik, sebelum naik kepada tingkatan untuk mempelajari tahfidz Al-Quran atau kegiatan menghafal Al-Quran.

2. Proses Pembelajaran di Kelas

Metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dari guru atau pendidik seperti diketahui tentunya sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar dengan tujuan agar peserta didik tidak merasakan rasa jenuh ataupun bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun proses pembelajaran tahsin Al-Quran dengan metode fashohatullisan yang dilaksanakan di Ma'had Tahfidz Al-Fath, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran : Tahsin
- b. Alokasi Waktu Pembelajaran: 1 jam (2 x 30 menit)

¹² Hasil wawancara dengan Ustadz. Nizal Muhammad tanggal 15 Desember 2021 pukul 15.29 WIB

c. Tujuan Pembelajaran:

- 1) Peserta didik atau santri dapat menyebutkan matan-matan tajwid
- 2) Peserta didik atau santri dapat menghafalkan atan-matan tajwid
- 3) Peserta didik dapat memahami *makhorijul huruf* atau tempat keluar huruf
- 4) Peserta didik dapat membedakan tafkhim dan tarqiq atau tipis tebalnya huruf hijaiyyah

d. Kegiatan Pembelajaran

1) Pendahuluan

- Proses pembelajaran dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan kehadiran peserta didik atau santri
- Peserta didik berdoa bersama sebelum pembelajaran
- Guru menyampaikan beberapa stimulus ataupun *muqaddimah* yang berisi tentang materi motivasi untuk mempelajari Al-Quran agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti:

- Guru membacakan *matan-matan* tajwid di depan santri atau peserta didik.
- Santri atau peserta didik ini mengikuti bacaan yang sebelumnya telah dicontohkan oleh guru tahsin di dalam kelas tersebut
- Santri atau peserta didik diminta untuk menghafal matan-matan tajwid yang bersumber dari matan *manzhumah jazariyah*
- Santri atau peserta didik menyetorkan hafalan matan-matan tajwid kepada guru tahsin
- Guru menjelaskan dan menjabarkan materi-materi yang telah dibaca, dihafalkan dan disetorkan berkaitan dengan isi kandungannya, penerapan makharijul huruf dan sifatul hurufnya, juga pengaplikasiannya dalam kitab suci Al-Quran

3) Kegiatan Penutup

- Evaluasi dari materi yang dipelajari
- Penilaian

Adapun metode fashatul lisan ini memiliki kelebihan karena santri atau peserta didik diharuskan untuk dapat mencontohkan materi-materi yang telah dipelajari, secara bertahap satu persatu sehingga segala kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada santri akan sangat terlihat juga terkontrol perkembangannya, dan hal ini berdampak pada proses pembelajaran tahsin yang dilaksanakan.

3. Faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran

a. Peran Orang Tua

Peran adalah perilaku terkait dengan status seseorang, lengkap dengan seperangkat hak dan kewajiban, yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Sedangkan maksud dari orang tua disini adalah orang-orang yang berada di lingkungan terdeat peserta didik, yang dapat mengawasi proses perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, peranan orang tua adalah memberikan bimbingan motivasi juga fasilitas belajar serta perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya untuk dapat mencapai kesuksesan dalam proses belajar

dan mengajar. Maka dalam hal ini, peran orang tua begitu sangat berpengaruh pada baik buruknya pembawaan dan sikap anak. Selain itu, dalam hal pembelajaran agama Islam, telah dianjurkan bahwa pendidikan keagamaan anak dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, karena hakikat dari manfaat pendidikan agama Islam itu bukan hanya di dunia namun juga sebuah upaya menggapai kebaikan di akhirat kelak.

Adapun berkaitan dengan hal ini di Ma'had Tahfidz Al-Fath diketahui masih banyak orangtua yang masih kurang perhatian kepada anaknya, yang mana kemudian hal ini memberikan dampak kepada anak untuk menjadi merasa bebas dan tidak terawat, padahal sebagaimana diketahui bahwa kewajiban orang tua adalah memperhatikan perkembangan dalam proses kegiatan belajar, karena guru di sekolah hanya dapat membimbing dan memantau peserta didiknya berapa jam saja di lingkungan sekolah ataupun lembaga. Sedangkan pihak orang tua, merupakan unsur terdekat yang seharusnya dapat memantau perkembangan peserta didik, membimbing, juga memberikan motivasi, dengan cara melakukan komunikasi di setiap harinya seperti menanyakan sudah sampai sejauh mana pembelajaran yang dilakukan di sekolah, dan sejauh mana pemahaman peserta didik atas materi yang diajarkan di sekolah. Maka dalam hal ini, apabila orang tua tidak dapat memposisikan peran tersebut maka hal ini juga dapat berdampak pada hasil dari proses pembelajaran.

b. Guru

Seperti diketahui bahwasanya dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk mendampingi peserta didik untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari peserta didik tersebut dalam pendidikannya. Dalam prosesnya pula, guru dituntut untuk dapat menemukan strategi juga metode yang tepat dalam proses pembelajaran, agar indikator dan tujuan dalam pembelajarannya dapat tercapai. Berkaitan dengan ini, Gerry Flewelling dan William Higginson mengemukakan pendapatnya mengenai peranan guru, yang adalah sebagai berikut;

- 1) Memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran untuk meningkatkan intelektual emosional spiritual dan sosial.
- 2) Berinteraksi dengan peserta didik untuk dapat mendorong keberaniannya untuk dapat berkomunikasi melalui diskusi, dan lainnya.
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok pembahasan
- 4) Membantu mengarahkan juga membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan lain sebagainya.

Adapun kemudian, salah satu penghambat dalam proses pembelajaran tahsin dari sisi guru sendiri adalah apabila guru tidak berupaya untuk menggali metode-metode yang dapat mendukung pembelajaran, juga apabila guru kurang menguasai materi pembelajaran secara utuh ataupun secara komprehensif, dampaknya guru tidak akan bisa maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c. Peserta Didik

Peserta didik memiliki pengertian menurut ketentuan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, yang tersedia pada jalur atau jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga merupakan orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya.

Adapun berkaitan dengan penelitian ini, peserta didik juga bisa menjadi faktor penghambat dalam proses kegiatan belajarmengajar, khususnya dalam hal ini adalah pembelajaran tahsin Al-Quran atau tahsin tilawah dengan metode penerapan fashatullisan, yang di mana salah satu masalah yang paling utamanya adalah berkaitan dengan semangat ataupun motivasi peserta didik yang terkadang naik juga turun, saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun tentu dalam hal ini guru sangat memahami dan mengetahui bahwasannya peserta didik belum begitu mengetahui pentingnya ilmu tahsin tilawah dalam kehidupan sehari-hari yang di mana kita seorang muslim diharuskan, diwajibkan untuk senantiasa membaca Al-Quran, juga memahami isi kandungannya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari., karena yang kita pahami adalah bahwa Al-Quran adalah hanya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang artinya motivasi ataupun semangat peserta didik ini menjadi salah satu masalah yang utama bagi guru, maka guru harus mencari jalankeluar bagaimana peserta didik agar senantiasa semangat dan fokus dalam mengikutipembelajaran.

KESIMPULAN

Rendahnya kualitas membaca Al-Quran menjadi masalah yang paling utama umumnya bagi seluruh kaum muslimin di Indonesia, dan khususnya bagi peserta didik dalam proses pendidikan agama islam. Dari penjelasan dan pemaparan para pakar ataupun ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya metode pembelajaran berperan penting pada bagaimana cara kita mengembangkan sebuah pembelajaran yang di mana pengembangan pembelajaran tersebut bertujuan untuk dapat memaksimalkan dan mengefektifkan serta mengefisienkan pembelajaran.

Adapun pada pembelajaran tahsin, metode fashatullisan dapat digunakan untuk untuk mempelajari ataupun memperbaiki bacaan Al-Quran huruf demi huruf, dari huruf *alif* sampai huruf *ya*, dimana metode ini mengupas tuntas setiap huruf yang ada dalam Al-Quran dari mulai sifat hurufnya kemudian *makhorijul hurufnya* atau tempat keluar hurufnya dan *tarqiq tafkhim* uruf atau tipis tebalnya huruf hijaiyyah pada bacaan Al-Qur'an.

Selain itu, berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan bahwasanya proses pembelajaran tahsin di kelas dengan metode fashatullisan dilakukan dengan; (1) membacakan materi pembelajaran dan diikuti oleh peserta didik, (2) peserta didik diharuskan menghafal materi pembelajaran, (3) pendidik melakukan penjelasan terkait isi kandungan pembelajaran. Kemudian berkaitan dengan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran tahsin ini diantaranya adalah; (1) ada peran orang tua, dimana dalam hal ini orang tua perlu untuk meningkatkan kewajiban mendidik dan memberikan motivasi kepada anaknya, (2) adanya guru atau peraguru perlunya guru untuk senantiasa mempersiapkan penguasaan materi pembelajaran, (3) peserta didik harus senantiasa dalam keadaan memiliki semangat yang tinggi atau

fokus yang tinggi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang tentunya menjadi pilihan utama bagi seorang guru ataupun pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Gayatri, *Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Metode Kelompok Bagi Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, Jurnal Dwija Utama, September 2019
- Ahdar Djamaluddin dan Wardana, 2019, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Parepare: CV Kaffah Learning Centre
- Annuri Achmad, 2018, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Departemen Tahsin Mahad Al-Quran dan Dirasah Islamiyyah, 2003, *Tahsin Tilawah*, Bandung: Maqdis Press
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ilis Kandariah dan Annisa Purwani, *Sosialisasi Edukasi Pembelajaran Tahsin Melalui Lagu-Lagu Bagi Guru di Pesantren Raudhotul Hidayah Tegalwaru Purwakarta*, Jurnal Al-Afkar Vol. 5 No.2 Mei 2022
- Muhammad Ahmad, 2018, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, Solo: PQS Media Grup
- Oemar Hamalik, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfa Beta
- Wanto Rivaie dan Mariyati Teluma, 2019, *Penilaian*, Pontianak: PGRI Kalbar
- Zhaihan Aisyah, Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan, *Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Penungkatan Kemampuan Menghalkan Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam*, Jurnal Al-Afkar Vol.5 No.1 Februari 2022



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung